

## ANALISIS PENERAPAN METODE *COST PLUS PRICING* UNTUK MENENTUKAN TARIF KAMAR RAWAT INAP DAN PENGARUHNYA TERHADAP LABA (Studi Kasus Pada Rumah Sakit HVA Toeloengredjo Kediri)

Anisa Rahayu Purwoningsih<sup>1\*</sup>, Sri Luayyi<sup>2</sup>, Ninik Anggraini<sup>3</sup>

Prodi Akuntansi, Universitas Islam Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38, Manisrenggo, Kec. Kota, Kota Kediri, Jawa Timur 64128  
[ayupur1927@gmail.com](mailto:ayupur1927@gmail.com), [sriluayyi.kediri@yahoo.co.id](mailto:sriluayyi.kediri@yahoo.co.id), [anggraininirik515@gmail.com](mailto:anggraininirik515@gmail.com)

### Abstrack

*The growth of the service industry in Indonesia has experienced significant development, especially with the increasingly large role of the private sector in development. One of the service sectors that is growing rapidly is the health industry, especially hospitals. This research focuses on analyzing the application of the method cost plus price to determine inpatient room rates and their impact on profits at the HVA Toeloengredjo hospital, Kediri district for the period 2023. Method cost plus price used to set prices by adding marking above the full cost, which is expected to increase hospital efficiency and competitiveness. This research found that the use of methods cost plus price results in lower rates than the rates set by the hospital and shows a significant difference in profit calculations. The results of the analysis show that the expected profit varies for each room type, with the total expected profit reaching 584,206,763.30. Lower rates can influence patients' decisions in choosing a hospital, as well as impact the number of days of treatment. A comparison between the rates based on the cost plus pricing method and the rates set by the hospital shows that there is a difference, apart from the difference in rates, there is also a difference in profits before and after the implementation of the cost plus pricing method with a difference of 406,092,093.59. This difference is caused by differences in rates, where lower rates can reduce profits and affect hospitals and the number of days of treatment. The results of this research can provide insight into the importance of method cost plus price in setting appropriate rates to ensure the continuity of a hospital's operations.*

**Keywords :** *Cost Plus Price, Rates, Profits*

### Abstrak

Pertumbuhan industri jasa di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dengan peran sektor swasta yang semakin besar dalam pembangunan. Salah satu sektor jasa yang berkembang pesat adalah industri kesehatan, khususnya rumah sakit. Penelitian ini berfokus pada analisis penerapan metode *cost plus pricing* untuk menentukan tarif kamar rawat inap dan pengaruhnya terhadap laba di rumah sakit HVA Toeloengredjo kabupaten Kediri periode tahun 2023. Metode *cost plus pricing* digunakan untuk menetapkan harga dengan menambahkan *mark-up* tertentu di atas biaya penuh, yang diharapkan dapat meningkatkan efisien dan daya saing rumah sakit. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metode *cost plus pricing* menghasilkan tarif yang lebih rendah dibandingkan tarif yang telah ditetapkan rumah sakit serta menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam perhitungan laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa laba yang diharapkan bervariasi untuk setiap tipe kamar, dengan total laba yang di harapkan mencapai 584.206.763,30. Tarif yang lebih rendah dapat mempengaruhi keputusan pasien dalam memilih rumah sakit, serta berdampak pada jumlah hari perawatan. Perbandingan antara tarif berdasarkan metode *cost plus pricing* dan tarif yang ditetapkan rumah sakit menunjukkan adanya perbedaan, selain perbedaan tarif terdapat juga perbedaan laba sebelum dan sesudah penerapan metode *cost plus pricing* dengan selisih 406.092.093,59. Selisih ini disebabkan oleh perbedaan tarif, dimana tarif yang lebih rendah dapat menurunkan keuntungan dan mempengaruhi rumah sakit serta jumlah hari perawatan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya metode *cost plus pricing* dalam penetapan tarif yang tepat untuk memastikan keberlanjutan operasional sebuah rumah sakit.

**Kata Kunci :** *Cost Plus Pricing, Tarif, Laba*

## 1. Pendahuluan

Pertumbuhan industri jasa di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat signifikan dan seiring dengan berlakunya kebijaksanaan pemerintah dalam memberikan peran yang lebih besar kepada sektor swasta dalam pembangunan sehingga menyebabkan pertumbuhan perusahaan dibidang jasa mengalami peningkatan, baik kuantitas maupun pelayanan. Dalam studi ini, peneliti akan mengutamakan perhatian pada perusahaan jasa dibidang kesehatan yaitu rumah sakit. Dilihat dari segi pertumbuhan rumah sakit di Indonesia belakangan ini secara statistik mengalami peningkatan yang sangat pesat. Perusahaan jasa yang memiliki peran paling penting adalah perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yaitu rumah sakit. Dilihat dari banyaknya jumlah rumah sakit yang dibangun baik oleh swasta maupun pemerintah. Rumah sakit merupakan salah satu perusahaan jasa yang menghasilkan keanekaragaman produk. Salah satu perusahaan jasa yang bergerak dibidang pelayanan kesehatan di Kabupaten Kediri adalah Rumah Sakit HVA Toeloengredjo Pare. Rumah sakit Toeloengredjo ini merupakan rumah sakit besar yang ada di Kabupaten Kediri namun, tidak hanya Rumah Sakit Toeloengredjo saja yang berperan sebagai perusahaan jasa dibidang pelayanan kesehatan namun masih banyak lagi rumah sakit swasta atau pemerintah yang telah didirikan. Dengan bertambahnya jumlah rumah sakit yang dibangun, terjadi persaingan untuk memperebutkan kepercayaan masyarakat. Kelangsungan hidup suatu perusahaan ditentukan oleh strategi yang digunakan dari beberapa strategi yang umum, biasanya meliputi strategi menurunkan harga, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan kualitas produk atau jasanya. Hal ini dilakukan agar kelangsungan hidup perusahaan dapat memberi manfaat bagi masyarakat umum [1]. Pada dasarnya rumah sakit perlu meningkatkan strategi yang dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat melakukan efisiensi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya dan berfokus pada penentuan tarif rawat inap.

Tarif rawat inap adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang ditukar, konsumen atas manfaat – manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk tersebut [2]. Tarif merupakan salah satu strategi rumah sakit yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetitivitas dalam menjaga keberlangsungan hidup rumah sakit. Dalam pasal 6 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 85 tahun 2015 berkaitan dengan tarif nasional rumah sakit diperhitungkan atas dasar sekumpulan biaya satuan pembiayaan (*unit cost*) dengan memperhatikan kondisi daerah. Penentuan tarif merupakan salah satu masalah seorang manajemen dalam mengambil keputusan. Penentuan tarif tersebut harus dilakukan dengan hati-hati atau teliti dalam perhitungannya, karena sangat berpengaruh kepada pasien yang memutuskan memilih di rumah sakit tersebut. Penentuan tarif yang terlalu kecil mengakibatkan rumah sakit tidak mampu menutup biaya yang sudah dikeluarkan. Penentuan tarif yang kurang akurat akan mengakibatkan rumah sakit sulit dalam mengembangkan bisnisnya. Penentuan tarif adalah suatu hal yang harus diperhatikan dan masih banyaknya Rumah Sakit yang menggunakan perhitungan akuntansi tradisional dalam laporan keuangannya. Harga pokok dihitung berdasarkan biaya satuan tiap jenis layanan dan kelas perawatannya. Besarnya pembebanan tarif rawat inap dimaksudkan untuk menutup biaya yang dibebankan per unit kamar, perawatan, pengembangan, dan peningkatan kualitas layanan di rumah sakit. Tarif rawat inap ditetapkan dengan memperhatikan fasilitas dan jasa pelayanan rumah sakit serta kemampuan masyarakat dalam membayar. Oleh karena dalam penentuan tarif rawat inap sendiri harus memiliki dasar perhitungan yang efisien. Dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, muncul suatu sistem dalam menentuka harga atau tarif berdasarkan total biaya yang telah dikeluarkan pada tiap unit sehingga nantinya tidak mengalami kerugian. Sistem perhitungan tersebut yaitu perhitungan dengan metode *Cost Plus Pricing*.

Metode *Cost plus pricing* adalah metode penetapan harga atas dasar biaya, dengan menambah *mark-up* sebesar presentase tertentu. Presentase tersebut harus ditentukan dengan mempertimbangkan faktor biaya produksi dan laba yang diharapkan agar harga yang ditetapkan dapat menutup semua biaya penjualan, administrasi dan umum serta memberikan

pengembalian atas investasi yang memadai. *Cost Plus Pricing* menurut Garrison, Noreen, dan Brewer (2020) yaitu suatu metode penentuan harga dimana *mark-up* yang sudah ditentukan sebelumnya diterapkan untuk suatu dasar harga untuk menentukan harga jual target. Metode ini menggunakan pendekatan harga jual normal dengan memperhitungkan seluruh biaya dan meningkatkan *mark-up* sekian persen dari total biayanya. Umumnya rumah sakit dalam perhitungan tarif pelayanan menggunakan penetapan tarif tradisional (*unit cost*). *Unit cost* merupakan hasil pembagian antara biaya total yang dibutuhkan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan [4]. Pada perusahaan jasa rumah sakit ini juga memikirkan akan laba yang akan di peroleh, karena rumah sakit Toeloengredjo ini merupakan rumah sakit swasta yang juga berfokus pada laba.

Laba merupakan selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan usaha, untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu [5]. Selain itu laba juga merupakan sumber dana atau penghasilan yang digunakan untuk mengembangkan suatu kegiatan dan juga meningkatkan suatu kualitas pelayanan. Laba juga menjadi tolak ukur perusahaan bisa berkembang secara efisien dan efektifitas karena tujuan utama didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun kebanyakan rumah sakit yang dikelola pemerintah bersifat nirlaba bukan berarti tidak mencari laba, terutama permintaan akan fasilitas dan peningkatan dalam pelayanan kesehatan dan umum yang semakin meningkat. Selain itu rumah sakit juga harus memiliki strategi yang baik dalam menentukan tarif dengan laba yang sudah ditentukan, karena persaingan bisnis pada saat ini sangat ketat.

Dalam menetapkan tarif kamar rawat inap ini bisa menggunakan beberapa metode, salah satunya menggunakan metode *cost plus pricing*. Metode *Cost plus pricing* merupakan metode penetapan tarif atas dasar biaya, dengan menambah *mark-up* sebesar presentase tertentu. Dengan diterapkannya perhitungan menggunakan metode ini dalam menentukan tarif kamar rawat inap maka nantinya juga akan berpengaruh terhadap laba perusahaan, sehingga laba sebelum diterapkannya metode *cost plus pricing* dengan laba setelah diterapkan menggunakan metode *cost plus pricing* ini akan berbeda pastinya. Laba merupakan salah satu indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis yang merujuk kepada keuntungan yang didapatkan oleh sebuah perusahaan atau entitas bisnis setelah mengurangi seluruh biaya serta pengeluaran yang terkait dengan operasi bisnisnya [6]

Rumah sakit HVA Toeloengredjo adalah rumah sakit swasta terbilang banyak pengunjung karena masyarakat mungkin memiliki pengalaman yang positif saat mereka menggunakan jasa layanan dari RS HVA [7]. Rumah sakit HVA ini memiliki tarif yang bervariasi. Selama ini rumah sakit belum pernah menggunakan metode *Cost Plus Pricing* melalui pendekatan *Full Costing*, masih menerapkan sistem tarif tradisional (*unit cost*) dimana penetapan tarif lebih berdasarkan perkiraan, kepantasan dan perbandingan dengan tarif rumah sakit lain yang sejenis. Hal ini menyebabkan terjadinya distorsi dalam penentuan tarif, sehingga kenyataannya menimbulkan perhitungan yang tidak tepat, berbeda jika menggunakan *cost plus pricing* dalam menghitung biaya yang terjadi akan menghasilkan informasi biaya yang akurat karena metode tersebut merupakan jaminan terhadap kerugian-kerugian semua biaya yang dibebankan atas output, maka semua biaya akan dicapai kembali dari penjualan output tersebut. Metode *cost plus pricing* biasanya menghasilkan tingkat harga yang relatif stabil, sementara itu biaya tidak mengalami perubahan (fluktuasi) yang begitu besar serta *cost plus pricing* memberikan kebenaran terhadap keunikan harga jual produk pada saat terjadi kenaikan biaya.

Penentuan tarif rawat inap di Rumah Sakit HVA Toeloengredjo selama ini belum pernah menggunakan metode *Cost Plus Pricing* melalui pendekatan *Full Costing*, namun masih menerapkan sistem tarif tradisional (*unit cost*) dimana penetapan tarif lebih berdasarkan perkiraan, kepantasan dan perbandingan dengan tarif rumah sakit lain yang sejenisnya. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakefisienan dalam menerapkan tarif, sehingga menimbulkan

perhitungan yang tidak tepat, berbeda jika menggunakan metode *cost plus pricing* dalam memperhitungkan biaya yang terjadi akan menghasilkan informasi biaya yang akurat karena metode tersebut merupakan jaminan terhadap kerugian – kerugian semua biaya dibebankan atas output, maka semua biaya akan dicapai kembali dari penjualan output tersebut. Metode *cost plus pricing* ini sangat cocok dipergunakan dalam memperhitungkan tarif karena dapat menghasilkan tingkat harga yang relatif stabil, sementara itu biaya tidak mengalami perubahan yang begitu besar serta *cost plus pricing* memberikan justifikasi terhadap keunikan harga jual produk pada saat terjadi kenaikan biaya.

## 2. Tinjauan Pustaka

### *Cost Plus Pricing*

“*Cost Plus Pricing* merupakan biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan, dan dapat didefinisikan sesuai dengan metode penentuan harga yang digunakan” (Sujarweni 2015:108). “*Cost Plus Pricing* merupakan suatu metode penentuan harga dimana markup yang sudah ditentukan sebelumnya diterapkan untuk suatu dasar harga untuk menentukan harga jual target” (Garrison, Noreen and Brewer, 2020:352). “*Cost Plus Pricing* adalah biaya tertentu ditambah dengan kenaikan (markup) yang ditentukan” Kamaruddin, (2017:148).

Penentuan harga menggunakan metode *cost plus pricing* perlu menentukan *mark-up* sebelumnya yang kemudian akan ditetapkan sebagai dasar penentuan harga jual produk atau jasa

Harga jual = taksiran biaya penuh + laba yang diharapkan

dalam keadaan normal ditentukan dengan rumus :

Taksiran biaya penuh dapat dihitung dengan dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variable costing* dimana taksiran penuh dibagi menjadi dua yaitu:

1. Biaya yang dipengaruhi secara langsung oleh volume produk yang menjadi dasar penentuan harga jual
2. Biaya yang tidak dipengaruhi oleh volume produk yang ditambahkan kepada laba yang diharapkan dalam perhitungan markup

Rumus perhitungan harga jual atas dasar biaya secara umum dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

Harga Jual = Taksiran Biaya Penuh + *Presentase mark up*

Metode *Cost Plus Pricing* ini merupakan metode penetapan harga yang paling sederhana, yaitu dengan menambah presentase markup tertentu yang diinginkan sebagai keuntungan di atas biaya. Kelebihan menggunakan metode *cost plus pricing* ini antara lain menunjukkan biaya-biaya yang cukup stabil sebagai jaminan untuk menutup kerugian, dengan penjelasan menurut Windari 2014 :

- a. Apabila biaya-biaya cukup stabil hingga dapat ditetapkan sebuah biaya standar untuk periode lama, maka harga yang muncul akan stabil.
- b. Metode ini merupakan jaminan atas kerugian karena semua biaya yang dibebankan atas output, sehingga semua biaya yang dicapai kembali dalam output tersebut.

Indikator-indikator tarif *cost plus pricing* yang umumnya digunakan meliputi :

1. Biaya langsung, biaya langsung meliputi biaya-biaya langsung yang terkait dengan memberikan layanan Kesehatan kepada pasien, seperti biaya gaji perawat, biaya listrik, biaya air, biaya telepon, biaya konsumsi, dan biaya pemeliharaan dan perbaikan.
2. Biaya tidak langsung, biaya tidak langsung meliputi biaya-biaya tidak langsung yang terkait dengan operasi rumah sakit atau fasilitas Kesehatan, seperti biaya administrative umum, biaya utilitas, biaya pemeliharaan fasilitas, dan biaya depresiasi Gedung.
3. Mark-up atau keuntungan, markup untuk keuntungan merupakan penambahan presentase ke biaya langsung dan tidak langsung untuk mencakup keuntungan perusahaan serta resiko yang terlibat dalam penyediaan layanan Kesehatan.

### Tarif

Tarif merupakan suatu penentuan dalam perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan presentase laba yang diinginkan perusahaan Garrison, Noreen and

Brewer, (2020). Tarif adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah nilai yang ditukar, konsumen atas manfaat – manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk tersebut Sujarweni, (2015). Harahap (2015:16) Tarif adalah total nominal yang ditukarkan untuk produk atau jasa, lebih jauh lagi tarif adalah jumlah dari seluruh nilai yang konsumen tukarkan untuk jumlah manfaat dengan memiliki atau menggunakan suatu barang dan jasa [9].

Adapun lima metode yang dapat digunakan dalam penentuan tarif/harga jual yaitu:

## 1. Penentuan harga jual normal (*normal pricing*)

Metode penentuan harga jual normal seringkali disebut dengan istilah *Cost Plus Pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambahkan biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase *mark-up* yang dihitung dengan rumus tertentu.

*Cost Plus Pricing* adalah penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan diatas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Harga jual berdasarkan *cost plus pricing* memperhatikan dua unsur yaitu taksiran biaya penuh dan laba yang diharapkan. Taksiran biaya penuh dapat dihitung dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan *full costing* dan pendekatan *variable costing*.

### a. *Full Costing*

Metode ini disebut juga harga pokok penuh dimana biaya yang memproduksi satu unit produksi tidak termasuk biaya non produksi. Sehingga harga jual ditentukan sebesar biaya produksi ditambah dengan *markup* yang diinginkan. *Markup* sendiri ditambah guna menutup biaya non produksi serta menghasilkan laba yang diinginkan.

Penentuan *markup* perusahaan bisa berbeda-beda tergantung resiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Penentuan *Return Of Investment* (ROI) juga dapat digunakan untuk menentukan besarnya presentase *markup* karena dapat menggambarkan biaya yang harusnya ditutup dengan return atas investasi yang ditanamkan.

Konsep biaya yang berhubungan langsung dengan volume menurut pendekatan ini adalah biaya produksi, sedangkan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan volume adalah biaya non produksi. Sehingga rumus yang digunakan dalam pendekatan ini adalah :

$$\text{Harga jual/unit} = \frac{\text{biaya yang berhubungan langsung dengan volume} + \text{presentase mark up}}{\text{volume}}$$

Sumber: Mulyadi (2016) [10]

Sedangkan untuk mendapatkan presentase *markup* dapat didapatkan dengan rumus :

$$\% \text{markup} = \frac{\text{laba yang di harapkan} + \text{biaya tidak langsung}}{\text{Biaya langsung}}$$

Sumber : Mulyadi (2016) [10]

### b. *Variable costing*

Metode ini menekankan pada golongan biaya berdasarkan perilakunya dimana penentuan harga jual produk atau jasa ditentukan sebesar biaya *variable* ditambah dengan biaya *markup* yang harus tersedia untuk menutup semua biaya tetap dan untuk menghasilkan laba yang diinginkan.

Taksiran biaya penuh dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur biaya *variable* sebagai biaya yang dipengaruhi langsung oleh volume produk dan biaya tetap sebagai biaya yang tidak dipengaruhi langsung oleh volume produk seperti biaya produk variabel, biaya administrasi umum, dan biaya pemasaran

variable. Markup yang ditambahkan juga harus cukup untuk menutup semua biaya tetap dan laba yang diharapkan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan *full costing* merupakan metode dengan mendasarkan pada seluruh biaya produksi dalam perhitungannya sedangkan *variabel costing* hanya berdasarkan biaya produksi variabel saja dan hanya menghitung biaya overhead variabel

## 2. Penentuan harga jual waktu dan bahan (*time and material pricing*)

Harga jual ditentukan sebesar biaya penuh ditambah dengan laba yang diharapkan. Colume jasa dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk melayani konsumen. Volume bahan baku dan suku cadang yang diperlukan sebagai pelengkap penyerahan jasa dihitung berdasarkan kuantitas bahan dan suku cadang yang diserahkan kepada konsumen, sehingga perlu dihitung harga jual per satuan bahan dan suku cadang yang dijual kepada konsumen. Perusahaan pada dasarnya menjual jam kerja tenaga kerja langsung yang digunakan untuk menghasilkan jasa.

## 3. Penentuan harga jual dalam *Cost – Type Contract pricing*

*Cost-type contract* adalah kontrak pembuatan produk dan jasa dimana pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar presentase tertentu dari total biaya sesungguhnya.

Jika dalam metode *cost plus pricing* penentuan harga jual berdasarkan taksiran biaya penuh masa yang akan datang, maka dalam metode *cost type contract* harga jual yang dibebankan kepada konsumen dihitung berdasarkan biaya penuh sesungguhnya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk.

## 4. Penentuan harga jual pesanan khusus (*Special Order Pricing*)

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan reguler perusahaan. Pesanan khusus biasanya mencakup jumlah yang besar sehingga harga jual yang ditetapkan dapat lebih rendah dari harga normal, bahkan sering kali harga berada di bawah biaya penuh.

Dalam mempertimbangkan penerimaan pesanan khusus, informasi akuntansi diferensial merupakan dasar yang dipakai sebagai landasan dalam penentuan harga jual.

Jika harga jual lebih besar dari biaya diferensial yang berupa biaya variabel untuk memproduksi dan memasarkan pesanan khusus dapat dipertimbangkan untuk diterima. Biaya diferensial yang dipakai sebagai landasan penentuan harga jual pesanan khusus dapat pula terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap, pesanan khusus diperkirakan menyebabkan perubahan volume kegiatan melampaui kisaran perubahan yang menjadikan biaya tetap berubah.

## 5. Penentuan harga jual produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang diatur oleh peraturan pemerintah

Produk atau jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon, transportasi dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga jual produk dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan

## Laba

Laba merupakan salah satu indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan atau entitas bisnis yang merujuk kepada keuntungan yang didapatkan oleh sebuah perusahaan atau entitas bisnis setelah mengurangi seluruh biaya serta pengeluaran yang terkait dengan operasi bisnisnya [6]. Laba merupakan selisih penghasilan penjualan di atas semua biaya dalam periode akuntansi tertentu apabila semua penghasilan lebih besar di banding biaya maka selisihnya adalah laba bersih [11]. Laba merupakan imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa, hal tersebut dapat diartikan bahwa laba merupakan kelebihan pendapatan atas biaya (total biaya yang diperoleh dalam kegiatan produksi dan transaksi barang atau jasa) [12].

Penentuan suatu tarif atau harga jual pada suatu perusahaan merupakan suatu hal yang harus di perhatikan. Perusahaan dikatakan baik ketika perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian atau tidak sesuai dengan laba yang diinginkan. Tarif atau harga jual adalah sejumlah uang yang dibebnakan oleh suatu unit kepada konsumen atas produk maupun jasa yang dijual, dengan harapan harga jual yang dibebnakan tersebut dapat menutupi biaya penuh yang bersangkutan dengan produk atau jasa tersebut sehingga dapat menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan tersebut. Pada penetapan harga jual ini terdapat beberapa cara perhitungannya diantaranya ada metode perhitungan *cost plus pricing*.

*Cost plus pricing* merupakan metode penentuan harga jual dengan menambahkan laba yang diinginkan dalam bentuk mark diatas biaya. Dalam penelitian ini metode *cost plus pricing* menggunakan pendekatan biaya normal atau yang disebut dengan *full costing* Sehingga dalam perhitungan menggunakan metode ini jarang perusahaan mengalami kerugian karena metode pendekatan ini menutup semua biaya serta mencapai laba perusahaan yang diinginkan.

### 3. Metodologi Penelitian

#### Jenis Penelitian

Peneltian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan agar peneliti dapat menganalisa, menjelaskan, dan menyimpulkan tentang bagaimana penerapan metode *cost plus pricing* untuk menentukan tarif kamar rawat inap dan pengaruhnya terhadap laba.

#### Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit HVA Toeloengredjo berada di wilayah Kabupaten Kediri tepatnya di Jl. A. Yani Timur No.25, Pare, Kec. Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur 64212.

#### Teknik Analisis Data

Penelitian dapat dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Menghitung tarif kamar rawat inap rumah sakit HVA Toeloengredjo menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*
2. Mengelompokan biaya langsung dan biaya tidak langsung ke stiap jenis kamar rawat inap Rumah Sakit HVA Toeloengredjo
3. Menghitung biaya penuh dari perhitungan biaya langsung ditambah dengan biaya tidak langsung
4. Menghitung jumlah laba yang diharapkan setiap jenis kamar dengan rumus: Laba yang diharapkan ( $x\% \times$  biaya penuh)
5. Menghitung presentase mark-up setiap jenis kamar dengan rumus (Mulyadi,2016:22) :

$$\%Mark-Up = \frac{\text{Laba yang diharapkan} + \text{biaya tidak langsung}}{\text{Biaya langsung}}$$

6. Perhitungan tarif kamar dengan metode *cost plus pricing* pendekatan *full costing* dengan rumus (Garrison 2013:356) :

$$\text{Tarif / Harga Jual} = \text{Total Biaya} + \text{presentase mark-up}$$

7. Perhitungan laba sebelum menggunakan metode *cost plus pricing* dan sesudah menggunakan metode *cost plus pricing* (Sujarweni, 2015:27) :

$$\text{Laba} = \text{Pendapatan} - \text{biaya}$$

8. Membandingkan tarif yang telah di terapkan perusahaan dengan tarif yang telah diperhitungkan dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*.

Jenis kamar	Tarif sebelum mennggunakan metode <i>cost plus pricing</i> (Rp)	Tarif setelah menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> (Rp)	Selisih tarif	Kurang/lebih

Super VVIP	Xxx	xxx	xxx	Xxx
VVIP	Xxx	xxx	xxx	Xxx
VIP	Xxx	xxx	xxx	Xxx
Kelas I	Xxx	xxx	xxx	Xxx
Kelas II	Xxx	xxx	xxx	Xxx
Kelas III	Xxx	xxx	xxx	Xxx

9. Membandingkan perubahan laba sebelum menggunakan metode *cost plus pricing* dan setelah menggunakan metode *cost plus pricing*

	Laba sebelum menggunakan <i>cost plus pricing</i>	Laba sesudah menggunakan <i>cost plus pricing</i>	Selisih
Laba	Xxx	xxx	Xxx

10. Interpretasi

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Penelitian

Menghitung tarif kamar rawat inap rumah sakit HVA Toeloengredjo menggunakan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing*

Tabel 1. Perhitungan Tarif Kamar Rawat Inap Per Hari Rumah Sakit HVA Toeloengredjo

Jenis Kamar	Tarif / tahun (1)	Jumlah hari Perawatan (2)	Tarif / hari (3)
Super VIP	964.453.479,71	1255	768.488,83
VVIP	991.590.538,80	1.620	612.092,93
VIP	1.172.170.964,76	2890	405.595,49
Kelas I	994.020.110,32	3343	297.343,74
Kelas II	1.111.946.638,11	6100	182.286,33
Kelas III	1.126.061.153,79	10472	107.530,67

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel 2. Perhitungan Laba Rumah Sakit HVA Toeloengredjo Tahun 2023

	Jenis kamar	Pendapatan (1)	Beban (2)	Laba (3) = (1)-(2)
Laba setelah menggunakan metode <i>cost plus pricing</i>	SUPERVIP	964.453.481,65	911.906.844,00	52.546.637,65
	VVIP	991.590.546,60	900.275.138,00	91.315.408,60
	VIP	1.172.170.966,10	1.069.344.496,00	102.826.470,10
	KELAS I	994.020.122,82	926.544.224,00	67.475.898,82
	KELAS II	1.111.946.613,00	1.011.476.742,00	100.469.871,00
	KELAS III	1.126.061.176,24	1.022.520.189,00	103.540.987,24
<b>Total</b>				<b>Rp518.175.273,41</b>

Laba sebelum menggunakan metode <i>cost plus pricing</i>	SUPERVIP	941.250.000,00	911.906.844,00	29.343.156,00
	VVIP	1.020.600.000,00	900.275.138,00	120.324.862,00
	VIP	1.213.800.000,00	1.069.344.496,00	144.455.504,00
	KELAS I	1.053.045.000,00	926.544.224,00	126.500.776,00
	KELAS II	1.281.000.000,00	1.011.476.742,00	269.523.258,00
	KELAS III	1.256.640.000,00	1.022.520.189,00	234.119.811,00

<b>Total</b>	<b>Rp924.267.367,00</b>
--------------	-------------------------

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Membandingkan tarif yang telah ditetapkan perusahaan dengan tarif yang telah diperhitungkan dengan metode *cost plus pricing* dengan pendekatan *full costing* dan selisihnya

**Tabel 3. Perbandingan Tarif Kamar Rawat Inap Rumah Sakit HVA Toeloengredjo Tahun 2023**

Jenis kamar	Tarif sebelum menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> (Rp)	Tarif setelah menggunakan metode <i>cost plus pricing</i> (Rp)	Selisi h tarif	Kurang/lebih
Super VIP	750.000	768.488,83	18.488,83	Lebih
VVIP	630.000	612.092,93	17.907,07	Kurang
VIP	420.000	405.595,49	14.404,51	Kurang
Kelas I	315.000	297.343,74	17.656,26	Kurang
Kelas II	210.000	182.286,33	27.713,67	Kurang
Kelas III	120.000	107.530,67	12.469,33	Kurang

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Membandingkan perubahan laba sebelum menggunakan metode *cost plus pricing* dan setelah menggunakan metode *cost plus pricing*

**Tabel 4. Perbandingan Laba Rugi**

	Laba sebelum menggunakan <i>cost plus pricing</i>	Laba sesudah menggunakan <i>cost plus pricing</i>	Selisih
<b>Laba</b>	Rp924.267.367,00	Rp518.175.273,41	<b>-406.092.093,59</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini membahas tentang penerapan metode *cost plus pricing* dalam menentukan tarif kamar rawat inap dan pengaruhnya terhadap laba. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara tarif rawat inap yang telah ditentukan oleh rumah sakit berbeda dengan tarif kamar rawat inap berdasarkan metode *cost plus pricing* dan juga adanya pengaruh perbedaan terhadap perhitungan labanya.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengelompokkan biaya ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung ke setiap jenis kamar rawat inap rumah sakit, setelah dikelompokkan maka dilakukan perhitungan biaya penuh yaitu dengan cara menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung. Setelah menjumlahkan seluruh biaya, lalu mencari laba yang diharapkan setiap jenis kamar rawat inap dengan presentase 10%. Dapat dilihat dari hasil penelitian pada tabel 4.2.8 diketahui bahwa laba yang diharapkan setiap kamar berbeda-beda. Pada kamar tipe Super VIP perolehan laba yang diharapkan senilai 91.190.684,40, sedangkan pada kamar tipe VVIP laba yang diharapkan senilai 90.027.513,80, sedangkan pada tipe kamar VIP laba yang diharapkan senilai 106.934.449,60, pada tipe kamar Kelas I laba yang diharapkan senilai 92.654.442,40, pada tipe kamar Kelas II laba yang diharapkan senilai 102.252.018,90, dan yang terakhir tipe kamar kelas III laba yang diharapkan senilai 584.206.763,30. Dari beberapa

laba yang diharapkan dari masing masing jenis kamar maka total dari laba yang diharapkan adalah 584.206.763,30. Setelah menghitung laba yang diharapkan maka selanjutnya menghitung presentase markup.

Presentase markup dapat dihitung dengan rumus laba yang diharapkan di tambah dengan biaya tidak langsung lalu di bagi dengan biaya langsung dan dikali dengan 100%. Hasil dari perhitungan markup dapat di simpulkan bahwa tipe kamar super VIP 18%, kamar VVIP 20%, kamar VIP 16%, kamar kelas I 18%, kamar Kelas II 23% dan kamar Kelas III 23%. Setelah diketahui jumlah pengelompokkan dari masing-masing biaya dan markup, maka langsung di masukkan kedalam perhitungan rumus tarif.

Rumus perhitungan tarif adalah biaya ditambahkan dengan markup yang telah di perhitungan pada tiap jenis jenis kamar rawat inap. Namun sebelum diperhitungkan sesuai rumus, markup presentase di ubah mencari markup rupiah dengan cara dikalikan dengan biaya langsung pada tiap jenis kamar. Setelah menghitung markup dalam bentuk rupiah maka bisa langsung di perhitungkan tarif kamar rawat inap pada setiap jenis kamarnya dengan cara menambahkan biaya dengan markup. Hasil dari perhitungan tarif tersebut selama satu tahun.

Hasil perhitungan tarif selama satu tahun tersebut akan diperhitungkan menjadi tarif kamar rawat inap perhari dengan cara tiap jenis tarif kamar rawat inap dibagi dengan jumlah hari perawatan sesuai dengan data yang diberikan dari pihak rumah sakit. Hasil dari perhitungan tarif kamar menggunakan metode *cost plus pricing* berbeda dengan tarif yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Namun selisih tersebut tidak jauh berbeda, selisih tertinggi yaitu pada jenis kamar kelas II senilai 27.723,67 dan selisih terendah pada kelas III yaitu 12.469,33. Selain terdapat perbedaan pada tarif, juga terdapat perbedaan terhadap laba sebelum menggunakan metode *cost plus pricing* dengan laba setelah menggunakan metode *cost plus pricing*.

Peneliti dalam menghitung laba yaitu pendapatan dikurangi dengan biaya pada setiap jenis kamar rawat inap. Total laba sebelum menggunakan metode *cost plus pricing* senilai 518.175.273,41, sedangkan laba setelah menggunakan *cost plus pricing* senilai 924.267.367. dari perhitungan laba tersebut terdapat selisih senilai 406.092.093,59. Selisih tersebut berasal dari tarif yang berbeda, saat menggunakan metode *cost plus pricing* dengan harga rendah maka keuntungan juga rendah. Dengan tarif yang rendah tersebut pasien juga akan mempertimbangkan dalam memilih rumah sakit sehingga akan mengalami perubahan terhadap jumlah hari perawatan

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada rumah sakit HVA Toeloengredjo mengenai penerapan metode *cost plus pricing* dalam menentukan tarif kamar rawat inap dan pengaruhnya terhadap laba, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian antara lain :

1. Rumah sakit dalam menentukan tarif kamar rawat inap selama ini masih belum menerapkan metode *cost plus pricing* karena rumah sakit masih menggunakan metode *unit cost*.
2. Penerapan metode *cost plus pricing* dalam menentukan tarif kamar rawat inap dan pengaruhnya terhadap laba yang dilakukan peneliti menghasilkan tarif yang berbeda dengan tarif yang telah ditentukan oleh rumah sakit. Hasil dari perhitungan menggunakan metode *cost plus pricing* ini lebih kecil dibandingkan dengan perhitungan yang telah ditetapkan rumah sakit.
3. Hasil pembahasan juga diketahui perbandingan laba menurut rumah sakit dengan perhitungan laba menurut metode *cost plus pricing*. Perhitungan laba menurut rumah sakit senilai Rp924.267.367,00 sedangkan menggunakan metode *cost plus pricing* senilai Rp518.175.273,41.

## Daftar Referensi

- [1] A. L. R, "Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Full Costing Mampu Menentukan Harga Jual (Studi Kasus Pada CV Karya Dharma)," *J. Bisnis dan Kewirausahaan*, pp. 193–206, 2017, doi: <https://doi.org/10.37476/jbk.v6i2.96>.
- [2] Sujarweni, *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. 2015.
- [3] Garrison, Noreen, and Brewer, *Akuntansi Manajerial*. 2020.
- [4] H. Mowen, *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba 4, 2017.
- [5] Soemarso, *Pengantar Akuntansi*. 2017.
- [6] H. Mainita, fitria A. Anggraeni, and Dkk, *Teori Akuntansi: Pengantar dan Penerapan Konsep-konsep Akuntansi*. Jambi: Yayasan Agusdi, 2023.
- [7] D. Rachmania and D. Widayati, "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Brand Image Rumah Sakit," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, pp. 117–124, 2019.
- [8] Kamaruddin, *Akuntansi Manajemen*. 2017.
- [9] Harahap and W. Ardini, "Analisis Akuntansi Aktiva Tetap PSAK No.16 pada PT Angkasa Pura II (Persero) Bandar Udara Internasional Kualanamu," *Univ. Medan Area*, 2015.
- [10] Mulyadi, *Sistem Akuntansi. Edisi Keempat*. Jakarta: Jakarta : Salemba Empat, 2016.
- [11] W. Prihastuti, "Perbandingan Hasil Perhitungan Tarif Jasa Kamar Rawat Inap Berdasarkan Metode Cost Plus Pricing Melalui Pendekatan Full Costing Periode 2012 (Studi Kasus RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta Dan RSUD Kota Yogyakarta)," *J. Profita Kaji. Ilmu Akunt.*, 2013.
- [12] Suwardjono, *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta, 2014.